

Pesantren sebagai Subkultur dan Tantangan di Era Post Truth: Analisis Framing Kasus Trans7 terhadap Pesantren Lirboyoyo

Nur Rovida Femila Sari,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

nurrovidadfs17@gmail.com

Marya Ulfa,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

maryaulfajamustaqim@gmail.com

Siti Waqi'atul Hasanah,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

kikiarrofiq@gmail.com

Lilik Hamidah,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

lilik.hamidah@uinsby.ac.id

Abstract

In the post-truth era, circulating information does not guarantee the truth of the facts but tends to accept information based on emotions. The purpose of this study is to analyze the concept of post-truth, its impact on da'wah, the challenges faced, and strategies for overcoming them. This study uses a qualitative method with a literature study approach. Data were collected through journals, books, and other supporting sources. Seen from the case example of the broadcast of the program "Xpose Uncensored" Trans7 about the Lirboyoyo Islamic Boarding School which has become a pro and con in society. The broadcast contained a provocative narrative that sparked polemics in society, even more than 137 thousand social media users reacted through #BoycottTrans7 as a form of rejection. This case study was analyzed using N. Entman's Framing Theory. The novelty of the study lies in several approaches that are rarely used together, namely post-truth analysis, media framing, and the study of Islamic boarding school subculture. The research data includes: the narrative of the Trans7 broadcast, public responses on social media, as well as responses from Islamic boarding schools and institutions through news circulating in the community. Research results show that the post-truth era can present serious challenges for da'wah, such as the spread of instant information, disinformation, and religious hoaxes, as well as low media literacy. Addressing these challenges requires a comprehensive strategy encompassing a progressive Islamic approach, developing digital literacy, and clarifying the facts. The Trans7 case demonstrates that narratives shape public opinion without thorough verification, which can be misleading.

Keywords: *Post-truth, Islamic preaching, Islamic boarding school*

Abstrak

Era *post truth* informasi beredar tidak menjamin kepada kebenaran fakta tetapi cenderung menerima informasi beralasan emosi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep *post truth*, dampak terhadap dakwah, tantangan yang dihadapi dan strategi mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan melalui jurnal, buku, dan sumber yang

mendukung lainnya. Dilihat dari contoh kasus tayangan program “Xpose Uncensored” Trans7 tentang Pesantren Lirboyo menjadi pro dan kontra di tengah masyarakat. Tayangan tersebut memuat narasi provokatif yang memicu polemik di masyarakat, bahkan lebih dari 137 ribu pengguna media sosial bereaksi melalui #BoikotTrans7 sebagai bentuk penolakan. Studi kasus ini dianalisis dengan Teori Framing N. Entman. Kebaruan penelitian terletak pada beberapa pendekatan yang jarang digunakan bersama yaitu analisis post truth, framing media, dan kajian subkultur pesantren. Data penelitian mencakup: narasi tayangan Trans7, respon publik di media sosial, serta tanggapan dari pihak pesantren dan lembaga melalui berita yang beredar di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era *post truth* bisa memunculkan tantangan serius bagi dakwah, seperti penyebaran informasi instan, disinformasi, dan hoaks keagamaan serta rendahnya literasi media. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan strategi yang mendalam meliputi pendekatan Islam progresif, pembentukan literasi digital, dan klarifikasi fakta. Kasus Trans7 membuktikan bahwa narasi membentuk opini publik tanpa adanya verifikasi mendalam yang bisa menyesatkan.

Kata kunci: *Post-truth, Dakwah, Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Era digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan menerima informasi. *Post truth* menjadi simbol teknologi digital yang menghasilkan percepatan informasi tanpa kontrol¹. Isu-isu kontemporer muncul akibat perubahan sosial, budaya, politik, ekonomi, teknologi, arus informasi dan globalisasi di era terkini. Informasi beredar tidak selalu berdasarkan fakta, melainkan karena alasan emosi yang sesuai dengan perasaan atau kepercayaan seseorang². Dampak besar terlihat juga pada agama yang seharusnya menjadi dasar kehidupan spiritual dan moral semakin menyimpang. Selain itu hoak mengandung unsur keagamaan beredar di media sosial dan memperkuat sikap fanatik serta tertutup. Informasi yang simpang siur sering langsung dipercayai karena kecocokan dengan keyakinan pribadi meskipun tidak ada dasar agama yang kuat³.

Bagi dunia dakwah, perkembangan teknologi ini membawa tantangan dan peluang. Pada sisi positif bisa memudahkan penyebaran pesan kepada khalayak luas dalam sekejap. Namun, di sisi lain banjirnya informasi bisa menyesatkan dan menutupi pesan dakwah yang sebenarnya. Dakwah yang bertujuan menyampaikan pesan kebenaran kini bersaing dengan narasi yang mengutamakan popularitas dan sensasional daripada kebenaran. Akibatnya umat Islam mudah terpapar informasi yang belum tentu benar, bahkan sering keliru yang dikemas dengan dalil agama untuk memanipulasi. Dampak serius dari dominasi budaya *post truth* yaitu munculnya tafsir agama yang sempit, dangkal, dan cepat tersebar. Hal ini bisa memicu perpecahan kelompok muslim dan melemahkan toleransi di masyarakat⁴.

¹ Moh. Fail, “Fenomena Taqlid Digital Dan Implikasinya Dalam Bertauhid Di Era Post Truth,” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 27–49, <https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.1.27-49>.

² Elfada Adella Hidayat and Yoga Irama, “Peran Dan Tantangan Teologi Islam Di Era Post Truth,” *Journal of Islamic Thought and ...* 01, no. November (2022): 170–87, <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/187%0Ahttp://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/download/187/178>.

³ Khairuddin, “Islam Progresif Di Tengah Arus Post-Truth Society,” *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025): 43–53.

⁴ Khairuddin.

Pesantren sebagai salah satu subkultur Islam tersebar di Indonesia membentuk identitas keagamaan, sosial, dan kultural masyarakat. Seiring perkembangan media dan arus informasi digital, pesantren sering menjadi objek representasi media yang tidak terjamin keakuratan. Dijelaskan di awal bahwa era *post truth* pesan yang beredar dikendalikan oleh emosi, sensasi, dan kepentingan pihak tertentu sehingga publik mudah dipengaruhi dari pihak manapun.

Sejumlah penelitian telah diteliti sebelumnya yaitu, pada jurnal yang membahas pendakwah virtual dalam perannya saat Covid-19. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendakwah virtual banyak memberikan literasi terhadap Covid-19 yang ditinjau dari Al-Qur'an dan Hadits⁵. Kedua, penelitian mengenai pembinaan generasi muda di era *post truth* rentan menghadapi paparan informasi yang tidak valid. Strategi literasi media berbasis Islam menjadi kunci dalam memperkuat ketahanan informasi generasi muda⁶. Penelitian terkait peran Pimpinan Cabang Muhammadiyah dalam membangun citra di era *post truth*. Hasil penelitian ini penerapan pendekatan melalui kerja nyata tanpa kebanyakan bicara, optimalisasi penggunaan media sosial, kegiatan ngaji magrib, dan memberi bantuan menjadi strategi membangun kepercayaan publik di era *post truth*⁷.

Adanya beberapa penelitian terdahulu namun belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana pesantren sebagai subkultur direpresentasikan oleh media di era *post truth*. Sebagian besar kajian terdahulu tidak melihat pesantren sebagai entitas budaya yang sering disalahpahami oleh media. Belum adanya penelitian yang secara khusus menelaah framing media terhadap Pesantren Lirboyo, padahal kasus ini sudah memicu reaksi publik. Pemberitaan Pondok Pesantren Lirboyo oleh Trans7 dalam program *Xpose Uncensored* menampilkan narasi yang dipandang menyinggung tradisi pesantren dalam hubungan kiai dan santri. Fenomena ini menarik untuk dikaji sebab menayangkan bagaimana narasi media dan respons publik terbentuk dalam kerangka *post truth*. Selain itu, penelitian ini untuk menganalisis tayangan Trans7 sebagai konstruksi media yang membentuk makna publik tentang pesantren.

Kondisi ini menuntut para pendakwah dan aktivis dakwah untuk tidak hanya menguasai ilmu agama namun juga memahami dinamika digital, dan literasi media. Masalah-masalah tersebut berdampak pada sistem dakwah, cara berpikir, teknik dan strategi pesan disampaikan. Maka, dakwah perlu mengembangkan strategi baru yang menggabungkan kearifan tradisional dengan konteks modern untuk menghadapi tantangan. Dengan penelitian ini diharapkan bisa memberikan edukasi kepada masyarakat yang terkena dampak perkembangan zaman.

Metode

⁵ Sri Hadijah Arnus, Agus Prio Utomo, and Subriah Mamis, "The Power of Dai- Dai Virtual: Peran Dakwah Dalam Literasi Pesan Terkait Covid 19 Di Era Post Truth," *Meyarsa* 3, no. 1 (2022): 1–8.

⁶ Ardina Rasiani et al., "Pendidikan Islam Di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 381–90, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>.

⁷ Nazira Salsabila Dalimunthe and Soiman, "Strategi Dakwah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Tembung Dalam Membangun Citra Positif Islam Di Era Post-Truth," *Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2025): 249–60.

Berdasarkan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dengan membaca, menelusuri, dan mencatat informasi dari berbagai sumber pustaka yang terkait dengan subjek penelitian. Sumber data primer diperoleh dari tayangan Trans7 *Xpose Uncensored* pada tanggal 13 Oktober 2025 serta berita resmi online seperti NU Online dan pernyataan lembaga (PBNU, MUI, dan KPI) pada tanggal 13 hingga 20 Oktober 2025. Sumber sekunder diperoleh dari buku teori *post truth* dan framing, jurnal, artikel dan karya ilmiah dengan tema yang sesuai topik pembahasan yang terbit kurang dari 10 tahun terakhir.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis sesuai dengan teori yang digunakan. Teori Framing dari Robert N. Entman cocok digunakan penelitian ini sebab menjelaskan bagaimana media membingkai atau mengemas suatu realitas sehingga membentuk persepsi tertentu di benak audiens. Pada penelitian ini mengangkat studi kasus kontroversi tayangan Trans7 tentang Pesantren Lirboyo dengan teori Framing dari Robert N. Entman.

Analisis data dilakukan mulai dari mendefinisikan masalah, menentukan penyebab masalah, mengidentifikasi nilai moral dan pandangan yang ditonjolkan, serta simpulan. Setiap langkah analisis data bersumber dari kutipan narasi, tayangan, dan respon publik. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan ada tiga macam, yaitu sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber bisa di cek melalui tayangan video, respon publik, artikel berita dan literatur yang terkait. Triangulasi metode melalui analisis konten, analisis framing, dan wawancara singkat. Triangulasi teori yang cocok yaitu *post truth*, framing Entman, dan komunikasi keagamaan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Post Truth

Era *post truth*, yakni orang lebih percaya informasi yang mengandalkan emosi dan keyakinan pribadi tanpa mengetahui kebenarannya⁸. Kata “*post*” berarti setelah dan “*truth*” berarti kebenaran atau sesuatu yang benar. Secara harfiah *post truth* berarti setelah kebenaran atau pasca kebenaran. Menurut Oxford Dictionaries kata “*post truth*” merupakan kata yang menunjukkan perasaan lebih berpengaruh daripada fakta yang ada dalam membentuk pendapat orang⁹.

Isu-isu kontemporer yang muncul menjadi sulit membedakan media mana yang benar bisa dipercaya sebagai informasi akurat dan mana berisi kebohongan, atau penipuan, serta mana yang fakta atau fiksi. Sebab tujuan *post truth* untuk mengendalikan reaksi

⁸ Ahmad Sofyan et al., “Basis Ontologi Dakwah Sebagai Fondasi Kesadaran Humanistik Dalam Era Post-Truth,” *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 672–78.

⁹ Khairuddin, “Islam Progresif Di Tengah Arus Post-Truth Society.”

masyarakat yang dianggap kurang kritis, sehingga mudah terbawa perasaan¹⁰. Sebagaimana dijelaskan oleh McIntyre pada tahun 2018 masyarakat *post truth* lebih tertarik pada apa yang “terasa benar” daripada yang benar secara fakta dan realita. Fenomena ini bukan terjadi secara tiba-tiba namun berkembang seiring dengan kemajuan informasi dan media sosial. Hal ini menyebabkan kepercayaan pribadi mengalahkan kebenaran dan bisa membuat perpecahan pendapat (polarisasi).

Istilah *post truth* pertama kali digunakan oleh seorang penulis bernama Steve Tesich pada tahun 1992 dalam tulisan “*The Government of Lies*” di majalah *The Nation*. Istilah tersebut digunakan untuk mengkritik pemerintah Amerika Serikat dengan membahas skandal Watergate di masa Presiden Ricard Nixon dan Perang Teluk Persia di masa Ronald Reagan. Meskipun peristiwa itu penuh kebohongan, masyarakat Amerika tetap merasa nyaman dan tidak peduli akan kebenaran¹¹. Ralph Keyes dalam buku *The Post Truth Era* menguraikan bagaimana masyarakat modern terbiasa hidup dalam kebohongan yang disamakan sebagai kebenaran. Saat ini telah memasuki zaman di mana batas antara fakta dan opini menjadi kabur, kejujuran sering dikorbankan demi kenyamanan atau tujuan tertentu¹².

Puncak era *post truth* pada masa pemilihan Presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 dan 2020. Pada saat itu Donald Trump sebagai Calon Presiden aktif menggunakan media sosial untuk menyampaikan berbagai pernyataan yang sering kali tidak berdasarkan fakta. Hal itu berhasil mempengaruhi emosi para pendukungnya. Mereka mendukung Trump bukan karena argumen rasional, namun keterikatan emosional terhadap narasi yang dibangun. Contohnya pada penetapan hasil Pilpres 2020 ketika Trump kalah dari Joe Biden, ia mengklaim jika kemenangannya dicuri, dan mengajak pendukungnya berkumpul untuk merebut kembali kemenangan tersebut. Akibat pernyataan tersebut berujung pada kerusuhan besar pada 6 Januari 2021 yang mengguncang Amerika. Peristiwa tersebut membuat anggapan Amerika sebagai salah satu demokrasi yang paling kuat dan stabil di dunia diragukan. Banyak pihak menilai selama masa pemerintahan Trump demokrasi Amerika mengalami kemunduran¹³.

Era *post truth* masuk di Indonesia lewat pemberitaan hoaks sebelum pemilihan Gubernur Jakarta tahun 2017. Sekitar 91,8% hoaks beredar membahas masalah sosial dan politik terkait Gubernur yang terpilih. Selain itu, hoaks juga berisi konten rasis dan mengandung SARA. Kasus lain terjadi pada saat pandemi COVID-19 ketika kelompok Islam radikal menyebarkan paham khilafah di Indonesia. Seperti yang terjadi pada 18 April

¹⁰ Zwesty Kendah Asih, Wahab, and Syamsul Kurniawan, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Membangun Kejujuran Di Era Post Truth Zwesty,” *Jurnal Pendidikan* 13, no. 01 (2025): 87–94, <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikan2/article/view/227>.

¹¹ Dodi Faedlulloh and Noverman Duadji, “Birokrasi Dan Hoax: Studi Upaya Menjaga Netralitas Aparatur Sipil Negara Di Era Post-Truth,” *Jurnal Borneo Administrator* 15, no. 3 (2019): 313–32, <https://doi.org/10.24258/jba.v15i3.566>.

¹² Dudi Hartono, “Era Post-Truth: Melawan Hoax Dengan Fact Checking,” *Prosiding Seminar Nasional Prodi Ilmu Pemerintahan 2018*, 2018, 70–82, <http://repository.fisip-untirta.ac.id/952/>.

¹³ Ayon Diniyanto and Wahyudi Sutrisno, “Pengawasan Pemilihan Umum Di Era Post-Truth: Problem, Tantangan, Dan Strategi,” *Jurnal Adhyasta Pemilu* 5, no. 1 (2022): 44–58, <https://doi.org/10.55108/jap.v5i1.79>.

2020 ada kelompok yang memanfaatkan pandemi dengan video propaganda mengatakan pemerintah yang tidak benar akan terkena hukuman dari virus corona ¹⁴.

Media sosial sering digunakan untuk menyebarkan isu-isu sensitif terkait agama yang bisa menimbulkan kesalahpahaman dan membuat masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap lembaga dakwah atau para pendakwah. Penelitian menunjukkan bahwa 70% hoaks keagamaan di Indonesia disebarkan melalui media sosial. Pemuka agama mengalami pergeseran peran, mereka kini tidak di bawah kendali penguasa dan memiliki kebebasan berpendapat ¹⁵. Karena itu, peran ulama, ustaz, pendakwah, dan lembaga dakwah penting dalam menyampaikan nilai keagamaan dengan pendekatan rasional. Kondisi sosial masyarakat di era *post truth* ditandai dengan beberapa hal berikut:

a. Keyakinan diri sendiri lebih penting daripada fakta

Informasi yang membangkitkan emosi (marah, sedih, takut, senang) lebih mudah diterima dan disebarkan daripada informasi fakta yang membosankan. Fakta yang valid sering kali diabaikan demi menjaga narasi emosional yang ingin disebarkan ¹⁶.

b. *Echo chamber* (ruang gema)

Seseorang hanya percaya pada pendapat yang sesuai pada keyakinannya sendiri tanpa ada perspektif lain. Masyarakat suka mencari dan percaya pada informasi yang cocok dengan sudut pandang sendiri dan mengabaikan atau menolak informasi yang tidak sesuai.

c. Viralitas lebih penting dari akurasi

Salah satu tanda masyarakat terpengaruh *post truth* adalah cepat menerima informasi dan langsung membagikannya di media sosial tanpa meneliti kebenaran dahulu. Akibatnya banyak postingan yang tidak sesuai etika dan standar informasi. Informasi yang cepat dan takut basi membuat orang tidak mempunyai waktu untuk memikirkan atau memeriksa kembali kebenarannya ¹⁷. Berita hoaks atau informasi palsu yang belum jelas kebenarannya bisa cepat viral dan dipercaya oleh masyarakat ¹⁸.

d. Teknologi *filter bubble* (gelembung filter)

Yaitu, kondisi orang hanya menerima informasi yang sejalan dengan kepercayaan pribadi. Hal ini terjadi sebab algoritma media sosial menyajikan konten sesuai preferensi pengguna berdasarkan riwayat pencarian, interaksi, dan kebiasaan daring mereka. Alih-alih untuk memperluas wawasan, algoritma justru menyempitkan informasi dan mempersulit berita faktual ¹⁹. Sebab kita merasa seolah-olah semua orang memiliki pendapat yang sama, hal itu membuat seseorang jarang melihat pandangan berbeda.

Dampak Dakwah di Era Post Truth

¹⁴ Hidayat and Irama, "Peran Dan Tantangan Teologi Islam Di Era Post Truth."

¹⁵ Saima Wanita, "Strategi Manajemen Komunikasi Krisis Menghadapi Isu Sensitif Dalam Dakwah Di Era Post-Truth," 2024.

¹⁶ Hartono, "Era Post-Truth: Melawan Hoax Dengan Fact Checking."

¹⁷ Asih, Wahab, and Kurniawan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Membangun Kejujuran Di Era Post Truth Zwesty."

¹⁸ Hartono, "Era Post-Truth: Melawan Hoax Dengan Fact Checking."

¹⁹ Hartono.

1. Terkurung dalam *echo chamber* (ruang gema)

Ruang gema menguatkan pandangan sendiri yang dimiliki seseorang dan cenderung mengaitkan atau menolak terhadap informasi yang beda. Orang hanya terkena informasi yang sejalan dengan keyakinan mereka, sehingga memperkuat prasangka dan mempersempit cara pandang²⁰.

2. Ruang publik rentan terhadap manipulasi emosi

Informasi yang provokatif dan emosional lebih cepat menyebar di media sosial membuat tolak ukur kebenaran, dan narasi kebencian mudah berkembang. Akibatnya diskusi rasional dan ilmiah semakin tergeser dan melemahkan fakta²¹.

3. Sumber tidak jelas

Dalam konteks agama, penyebaran informasi yang lebih mengandalkan emosi sering menggunakan kutipan hadits, ayat, atau ceramah yang dipotong-potong tanpa melihat konteks aslinya. Akibatnya umat jadi mudah terpancing dengan cerita yang tidak jelas hingga terjadi perselisihan²²

4. Krisis kepercayaan terhadap ilmu agama

Di era *post truth* siapa saja memiliki akses media dan memiliki kemampuan berbicara bahkan bisa mengaku sebagai “Ustaz” atau pemimpin agama. Hal ini memunculkan tokoh dakwah yang terkenal namun kurang pengetahuan agama yang mendalam. Banyak masyarakat yang lebih percaya pada video pendek, kutipan motivasi agama daripada penjelasan panjang dari para ulama. Akibatnya kualitas diskusi Islam menurun karena isi ajaran yang penting jadi kalah oleh gaya komunikasi yang lebih menarik namun dangkal. Ulama yang berpikir kritis sering dianggap kurang berani atau bahkan disalahpahami²³.

5. Polarisasi

Semakin berkembangnya kemajuan teknologi informasi dan media sosial membuat informasi menyebar dengan cepat tanpa dicek kebenarannya. Hal ini menyebabkan perpecahan pendapat (polarisasi) dan merusak standar kebenaran.

Tantangan Dakwah di Era Post Truth

1. Dakwah yang instan, dangkal, dan cepat menyebar di media sosial

Algoritma media sosial lebih mengutamakan konten menarik, emosional, dan dimengerti cepat. Akibatnya dakwah yang seharusnya edukatif dan mendalam sering tertutup oleh konten populer yang kurang mengupas isi ajaran serius. Fenomena ini membuat pemahaman agama di sebarakan dalam bentuk potongan ceramah singkat, kutipan motivasi, dan kata-kata yang sedang viral²⁴.

2. Makna Islam sebagai penampilan luar

Di era *post truth* pakaian, slogan, atau label keagamaan dianggap lebih penting daripada nilai-nilai Islam yang sebenarnya (keadilan, kasih sayang, dan kejujuran). Selain

²⁰ Khairuddin, “Islam Progresif Di Tengah Arus Post-Truth Society.”

²¹ Khairuddin.

²² Khairuddin.

²³ Khairuddin.

²⁴ Khairuddin.

itu ketergantungan popularitas membuat banyak tokoh agama terjebak dalam pola pikir pasar. Akibatnya dakwah lebih sering disesuaikan dengan apa yang disukai audiens bukan kebutuhan spiritual dan intelektual umat ²⁵.

3. Disinformasi, *hoaks*, dan krisis kepercayaan terhadap pengetahuan

Hoaks sebagai alat yang efektif untuk mempengaruhi pendapat masyarakat, terutama karena media sosial memungkinkan informasi menyebar sangat cepat ²⁶. Dakwah era *post truth* terus bersaing dengan banyaknya informasi palsu atau menyesatkan yang viral di media sosial. Masyarakat cenderung lebih percaya pada narasi emosional daripada fakta keagamaan yang valid. Banyak berita di media sosial tidak berdasarkan fakta, sering digunakan untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu ²⁷. Jika dilakukan terus menerus akan semakin parah sebab orang belum memiliki kemampuan yang cukup dalam memilah dan mengecek informasi digital. Dalam ajaran Islam, menyebarkan berita tanpa adanya kebenaran termasuk fitnah. Fitnah diartikan sebagai tindakan yang menyesatkan, membujuk, menggoda, atau menyimpang. Fitnah adalah kebohongan yang bisa membuat orang salah paham dan merugikan. Penyebaran fitnah juga bisa memecah belah sesama manusia dan melupakan nilai-nilai kemanusiaan.

Disinformasi yaitu penyebaran informasi yang salah secara disengaja demi tujuan tertentu. Biasanya pelakunya memakai media sosial untuk menyebarkan cerita yang mendukung. Akibatnya masyarakat menjadi terpecah dan sulit membedakan mana fakta dan pendapat yang akhirnya melemahkan rasa percaya antarwarga.

Krisis kepercayaan terhadap pengetahuan menjadi salah satu tantangan yang dihadapi pada era *post truth*. Dahulu orang percaya informasi dari media besar, lembaga pendidikan, dan para ahli, namun sekarang banyak orang percaya informasi sesuai dengan pendapat pribadi mereka meskipun sumbernya belum tentu benar. Hal ini menyebabkan informasi terpecah-pecah dan tidak ada kesempatan untuk mengetahui yang sebenarnya benar ²⁸.

4. Minimnya literasi media dan agama

Masyarakat tidak bisa membedakan antara sumber informasi yang benar dan tidak. Adanya kurang pemahaman agama menyebabkan ajaran Islam mudah dipelintir. Orang yang memiliki minat baca rendah menjadi target mudah penyebaran *hoaks*. Kondisi ini banyak terjadi di Indonesia, termasuk kalangan terpelajar. Akibatnya berita atau informasi bisa cepat tersebar tanpa dicek dulu kebenarannya ²⁹.

Strategi Menghadapi Tantangan Dakwah di Era Post Truth

1. Pendekatan dengan Islam progresif

Islam progresif sebagai alternatif dari pendekatan kaku dan tertutup yang sering muncul di era *post truth*. Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan nilai Islam yang

²⁵ Khairuddin.

²⁶ Sofyan et al., "Basis Ontologi Dakwah Sebagai Fondasi Kesadaran Humanistik Dalam Era Post-Truth."

²⁷ Hidayat and Irama, "Peran Dan Tantangan Teologi Islam Di Era Post Truth."

²⁸ Sofyan et al., "Basis Ontologi Dakwah Sebagai Fondasi Kesadaran Humanistik Dalam Era Post-Truth."

²⁹ Sofyan et al.

manusiawi, masuk akal, dan sesuai dengan konteks zaman. Nilai kesetaraan, kebebasan berpikir, dan menghargai perbedaan menjadi fokus yang diperhatikan³⁰.

- a. Rasionalitas adalah dasar utama dalam pendekatan Islam progresif. Ijtihad atau usaha berpikir kritis dalam memahami ajaran agama perlu dihidupkan kembali agar tafsir keagamaan bisa disesuaikan dengan kondisi zaman yang terus berubah. Cara pandang yang luas membuka pemikiran baru menjadi ruang bagi masyarakat perlu dikembangkan. Cara yang dilakukan bisa dengan mengajarkan menilai sumber informasi, menganalisis argumen dan bukti secara kritis, serta mengadakan diskusi yang mendalam³¹.
 - b. Etika keilmuan, Islam bukan hanya soal aturan hukum atau ritual, tetapi mengikuti aturan yang mengarahkan pada keadilan dan kesejahteraan. Pendekatan tidak hanya fokus pada formalitas tanpa makna namun mengharuskan diskusi agama yang jujur, terbuka, dan bertanggungjawab.
 - c. Pluralisme adalah nilai inti dalam Islam progresif. Pluralisme tidak sekadar menghargai agama lain namun menghormati perbedaan untuk mewujudkan toleransi serta kerja sama kelompok. Perbedaan harus dilihat sebagai kekayaan yang bisa memperkuat kerukunan, bukan penyebab permusuhan.
 - d. Dialog sosial menjadi cara efektif untuk memperkuat persatuan masyarakat. Islam progresif mendorong dakwah menjangkau semua kalangan, termasuk lintas komunitas dan agama, sebagai wujud nyata ajaran rahmatan lil alamin. Adanya dialog, pemahaman bersama akan tumbuh dan konflik atau stereotip bisa dikurangi.
 - e. Respon nyata terhadap polarisasi, Islam progresif menghadirkan narasi alternatif yang mengedepankan nilai kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan. Narasi penting untuk meredam perdebatan yang penuh emosi dan perpecahan.
2. Meningkatkan kemampuan literasi digital

Perkembangan literasi digital melalui literasi klasik (membaca dan menulis), lalu literasi audiovisual (suara dan gambar), dan sekarang literasi yang memiliki cakupan teknologi digital. Tujuan literasi digital untuk membangun sikap kritis saat bermedia sosial (mengakses, membuat, menyebarkan informasi)³². Masyarakat membutuhkan cara berpikir yang kuat untuk memilah dan memilih informasi. Jika memiliki literasi digital yang baik akan memberikan dampak dalam melihat dan membedakan batas dunia nyata dan media sosial. Dengan adanya literasi digital seseorang akan memerlukan proses menyaring, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara bijak dengan digitalisasi media³³.

³⁰ Khairuddin, "Islam Progresif Di Tengah Arus Post-Truth Society."

³¹ Rike Erlande et al., "Membekali Warga Negara Di Era Post-Truth: Peran Krusial Pendidikan Kewarganegaraan Di Australia," *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 5, no. 1 (2024): 61–78, <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i1.9097>.

³² Fadil Nurfalah Daulay, Niki Febiati, and Puspika Sari, "Strategi Literasi Dakwah Islam Di Era Post-Truth Dan Dirupsi Digital," *Al-Ikhlâs* 02, no. 01 (2025): 1–7, <https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI%0AStrategi>.

³³ Khusnul Khotimah et al., "Pentingnya Literasi Media Era Disrupsi Digital Dan Post Truth," *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 2 (2024): 191–98.

Selain itu peraturan untuk media sosial juga perlu diperkuat supaya penyebaran informasi hoax bisa dikendalikan. Lembaga resmi juga bisa beradaptasi dengan perubahan zaman agar kepercayaan publik bisa kembali pulih. Kebijakan pemerintah dalam literasi digital dan pengawasan terhadap media sosial bisa membantu mencegah penyebaran hoax. Secara keseluruhan, era *post truth* membutuhkan tanggapan aktif dari semua pihak dengan memperkuat kemampuan dalam mengolah informasi, menjaga etika jurnalistik, dan membangun kepercayaan lembaga pengetahuan dalam menghadapi arus informasi yang rumit dan terus berubah³⁴. Kemampuan literasi sebaiknya dilakukan mulai dari pendakwah, pendengar dengan melakukan tiga strategi utama:

a. Kepribadian yang kuat dan beretika

Sebagai pendakwah penting memiliki sifat jujur, sopan, berintegritas, dan bertanggung jawab. Sikap ini penting supaya dakwah dilakukan bisa bijak dan etis terutama pada derasnya informasi digital yang bisa menyesatkan jika tidak disaring dengan baik.

b. Kemampuan memilah informasi

Perlunya memilih informasi dan menggunakan informasi yang benar karena media komunikasi dengan cepat berkembang. Kemampuan ini membantu pesan dakwah tetap akurat, relevan dan tidak termakan informasi hoaks.

c. Ketrampilan analisis pesan

Pendakwah harus mampu menganalisis isi pesan mulai dari siapa sumbernya, apa isi pesan, dan siapa yang menyebarkan. Setiap orang harus tahu batasan dalam menyebarkan informasi agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan konflik. Literasi yang baik akan membuat pesan dakwah mudah diterima dan dipahami audiens³⁵.

3. Klarifikasi fakta (*fact checking*)

Adanya sifat tabayyun atau klarifikasi perlu digunakan sebab dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan untuk berhati-hati dalam menerima informasi (QS. Al Hujurat:6)³⁶. Dalam menghadapi era *post truth*, pemeriksaan fakta (*fact checking*) menjadi salah satu strategi untuk melawan informasi yang menyesatkan. Lawan dari *post truth* yaitu klarifikasi fakta sebab kebenaran telah disangkal secara sistematis dan digantikan oleh emosi, opini pribadi, dan keyakinan subjektif³⁷.

Post Truth sebagai Ancaman Terhadap Dakwah

Era *post truth* menjadi contoh bagaimana sesuatu yang belum tentu benar tetapi jika terus menerus dibagikan akan dianggap benar. Dalam *post truth* emosi dan psikologi mempengaruhi orang merasa bahwa faktanya itu benar. Misalnya ketika menjelang pemilu atau ada konten konten lain yang dilihat terkadang belum tentu benar, tetapi karena yang disentuh emosi serta diulang penyebarannya secara terus menerus akhirnya orang itu menganggap benar. Sebagai contoh nyata pada anak muda sekarang suka melihat drama

³⁴ Sofyan et al., "Basis Ontologi Dakwah Sebagai Fondasi Kesadaran Humanistik Dalam Era Post-Truth."

³⁵ Daulay, Febiati, and Sari, "Strategi Literasi Dakwah Islam Di Era Post-Truth Dan Dirupsi Digital."

³⁶ Khairuddin, "Islam Progresif Di Tengah Arus Post-Truth Society."

³⁷ Hartono, "Era Post-Truth: Melawan Hoax Dengan Fact Checking."

china dan drama korea dimana nilai-nilai norma berbeda dengan ajaran kita namun kelamaan bisa menjadi rujukan sebab tontonan bisa jadi tuntunan.

Coba lihat saja yang seliweran di media sosial kemudian dikomentari oleh netizen lalu dibenarkan. Mereka yang merasa dulu ini adalah norma yang tidak boleh tapi ketika ditampilkan di media sosial akhirnya menjadi sesuatu yang dianggap normal. Proses normalisasi hal-hal yang tidak dibolehkan tetapi dianggap wajar karena ada konten di media sosial akan menjadi budaya melalui tontonan. Orang dibangkitkan psikologis dan emosi sehingga menganggap normal atau wajar.

Pada *Cultural Theory* atau Teori Budaya, media membentuk tiga norma dan budaya yaitu: pertama, media akan melabelkan budaya yang sudah ada. Jadi, apa saja yang sudah ada dalam masyarakat ditayangkan oleh media sehingga semakin kuat. Kedua, media mengenalkan budaya baru, misalnya budaya luar dikenalkan lewat film, musik, makanan, game, fashion, dan sebagainya kemudian lama-kelamaan akan menjadi rujukan. Ketiga, mengkontruksi, media selain mengenalkan budaya juga mengkontruksi budaya baru. Media banyak membuat budaya luar menjadi budaya populer.

Kontroversi dan Respon Publik Tayangan Trans7 terkait Pesantren Lirboyo

Melihat berbagai fenomena yang muncul jika tidak diberikan respon balik akan semakin mempengaruhi masyarakat. Perlu adanya strategi dakwah misalnya kontra narasi di media sosial, sehingga ada penyeimbang agar tidak semakin banyak konten yang dikonsumsi audiens berupa berita palsu. Mengaitkan dalam berita terkini penelitian ini menganalisis fenomena dakwah Islam di era *post truth* melalui studi kasus tayangan program “*Xpose Uncensored*” Trans7 pada 13 Oktober 2025 yang dianggap melecehkan Pondok Pesantren Lirboyo dan KH Anwar Mansur. Judul tayangannya “Santrinya Minum Susu Aja Kudu Jongkok, Emang Gini Kehidupan Pondok? Kiainya Yang Kaya Raya, Tapi Umatnya Yang kasih Amplop”.

Melalui judul tayangan menggambarkan bahwa santri berjalan jongkok saat bertemu kiai diframing sebagai penindasan. Pemberian amplop kepada kiai digambarkan sebagai eksploitasi finansial. Kekayaan kiai diinterpretasikan memanfaatkan umat. Tradisi khidmah santri dipersepsikan seperti perbudakan. Menurut analisis dari beberapa berita tujuan Trans7 membuat berita kontroversial untuk mengejar rating dan penonton. Ini menjadi motif paling mungkin sebab program tersebut termasuk *infotainment* yang bergantung pada rating dan jumlah penonton. Parameter analisis diawali dari judul clickbait “Santri Minum Susu Aja Kudu Jongkok, Emang Gini Kehidupan Pondok?”. Tayangan tersebut menggiring opini masyarakat bahwa konten sensasionalnya menampilkan aspek yang provokatif dengan didukung narasi dramatis melalui voice over menggiring opini negatif.

Setelah adanya tayangan kontroversi tersebut berbagai respons dan protes publik, santri, alumni bahkan organisasi muncul menanggapi tayangan yang dianggap melecehkan pesantren. Banyak pro dan kontra yang muncul akibat tayangan tersebut. Salah satu dilansir berita dari NU Online dengan judul “Tayangan Trans7 Soal Pesantren Lirboyo Tuai

Kecaman, Ini Respon Alumni hingga KPI” yang diterbitkan pada 14 Oktober 2025³⁸. Ragam reaksi penolakan tayangan dengan #BoikotTrans7 ramai digunakan warganet hingga lebih dari 137 ribu pengguna. Banyak pihak media menilai narasi dalam tayangan itu “tidak beretika”, “menyudutkan”, serta “mencederai martabat kiai, santri, dan pesantren”. “Tak ayal, gelombang kecaman pada program Trans7 itupun bermunculan, meskipun Andri Chairil selaku Production Director Trans7, menyampaikan permohonan maaf atas kelalaian pihaknya dalam menayangkan konten dengan narasi yang dinilai merendahkan martabat kiai dan lembaga pondok pesantren” penjelasan dari Dr. Lia Istifhama dan Royin Fauziana dalam wawancaranya pada berita online antaranews sebagai perwakilan perempuan menyuarakan tanggapan isu yang beredar³⁹.

Kata ketua MUI KH Masduki Baidlowi pada hari Selasa “Jadi itu sangat sepihak tidak *cover both side*. Kalau berita yang benar *cover both side*, ada *crosscheck*, itu tidak ada. Sangat disayangkan, tidak profesional dan tendensius”. Bahkan, MUI meminta KPI untuk segera menindak tegas Trans7. Apalagi tayangan tersebut menyinggung tokoh Agama. Tayangan tersebut menjadi persoalan serius yang tidak main-main. Sebab terjadi tayangan yang tidak bermutu bahkan cenderung menghina tradisi yang sudah ada lama di Pondok Pesantren⁴⁰.

Menanggapi pemberitaan tersebut Alumni Lirboyo M. Imaduddin menyatakan kekecewaannya terhadap narasi terutama penggambaran kiai yang dinilai tidak sesuai kenyataan⁴¹. PBNu menyatakan tayangan melecehkan pesantren akan menempuh jalur hukum, KPI menilai tayangan mencederai nilai luhur penyiaran, dan Komunitas Santri dan alumni menyuarakan kekecewaan. Organisasi advokasi keagamaan seperti LBH Ansor bahkan mempertimbangkan untuk mengambil jalur hukum terhadap Trans7 atas tuduhan pelecehan atau fitnah agama⁴².

Sedangkan respons Trans7 yaitu dengan mengeluarkan permohonan maaf secara resmi. Andi Chairil selaku Direktur Produksi Trans7 mengakui ada kelalaian dalam tayangan yang menimbulkan ketidaknyamanan dan berjanji melakukan tabayyun dengan pihak Lirboyo dan alumni. Pihak Trans7 menyatakan konten itu dibuat oleh rumah produksi, namun pihak televisi tetap bertanggung jawab atas siaran yang sudah ditayangkan⁴³.

³⁸ NU Online, “Tayangan Trans7 Soal Pesantren Lirboyo Tuai Kecaman, Ini Respons Alumni Hingga KPI,” nu.or.id, 2025, <https://nu.or.id/nasional/tayangan-trans7-soal-pesantren-lirboyo-tuai-kecaman-ini-respons-alumni-hingga-kpi-vJwor>.

³⁹ Abdul Hakim, “Tagar Boikot Trans7 Viral Gegara Singgung Ponpes Lirboyo, Ini Kata Dua Tokoh Perempuan Jatim,” mataram.antaranews.com, 2025, https://mataram.antaranews.com/berita/496973/tagar-boikot-trans-7-viral-gegara-singgung-ponpes-lirboyo-ini-kata-dua-tokoh-perempuan-jatim?utm_source=chatgpt.com.

⁴⁰ Muhammad Fakhruddin, “Tayangan Trans7 Singgung Ponpes Lirboyo Dinilai Tidak Cover Both Side,” mui.or.id, 2025, https://mui.or.id/baca/berita/ketua-mui-tayangan-trans-7-singgung-ponpes-lirboyo-tidak-cover-both-side-dan-profesional?utm_source=chatgpt.com.

⁴¹ Online, “Tayangan Trans7 Soal Pesantren Lirboyo Tuai Kecaman, Ini Respons Alumni Hingga KPI.”

⁴² Binti Nikmatur, “Kronologi Kasus Tayangan Trans7 Yang Dianggap Hina Kiai Dan Pesantren,” bojonegoro.jatimtimes.com, 2025, https://bojonegoro.jatimtimes.com/baca/347600/20251014/060900/kronologi-kasus-tayangan-trans7-yang-dianggap-hina-kiai-dan-pesantren?utm_source=chatgpt.com.

⁴³ Muzwari, “Setelah Minta Maaf, Trans7 Audiensi Dengan Alumni Pondok Pesantren Lirboyo,” pintoe.co, 2025, https://pintoe.co/berita/read/9140/Setelah-Minta-Maaf-Trans7-Audiensi-dengan-Alumni-Pondok-Pesantren-Lirboyo?utm_source=chatgpt.com.

Karakteristik *post truth* dalam kasus ini yaitu emosi diutamakan daripada fakta. Trans7 memilih narasi yang membangkitkan emosi negatif daripada fakta lengkap terkait pesantren. Sensasionalisme dipilih untuk menarik rating dan mengabaikan tanggung jawab jurnalistik. Tidak ada verifikasi mendalam melalui wawancara dengan pihak pesantren seperti kiai atau pengasuh, santri, atau tokoh budaya. Berita yang dibuat melalui framing sepihak tanpa memikirkan kontribusi pesantren bagi bangsa, dan peran kiai dalam pendidikan.

Pada kasus ini memperlihatkan narasi media membentuk opini publik terhadap institusi keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten media dan respons publik di media sosial. Teori yang digunakan yaitu Teori Framing dari Robert N. Entman sebab menjelaskan bagaimana media membingkai atau mengemas suatu realitas sehingga membentuk persepsi tertentu di benak audiens.

Menurut Entman dalam karyanya *Projections of Power: Framing News, Public Opinion, and U.S. Foreign Policy*, framing memiliki empat fungsi utama: (1) *Define Problems*, yaitu mendefinisikan isu atau peristiwa yang dianggap penting. Misalnya dalam kasus ini pesantren ditampilkan sebagai ruang ketimpangan; (2) *Diagnose Causes*, yakni mengidentifikasi sumber atau aktor penyebab masalah. Kiai dianggap penyebab ketidakadilan yang terjadi, tradisi pesantren diposisikan sebagai budaya yang tidak wajar, dan penyajian visual serta voice over membangun sensasional dan kontroversial dari kehidupan pesantren; (3) *Make Moral Judgment*, yaitu memberi penilaian moral terhadap tindakan atau aktor. Penilaian moral yang dibentuk media bahwa budaya pesantren keliru, kiai tidak pantas dihormati seperti yang diberitakan, dan sistem pesantren perlu dikritisi; dan (4) *Suggest Remedies*, yakni menawarkan solusi atau cara penyelesaian masalah. Pesantren perlu transparan dan keterbukaan agar tidak lagi terjadi praktik seperti digambarkan di media dan Trans7 layak dikecam atas berita yang telah disebarkan. Empat fungsi ini menunjukkan bahwa framing berperan dalam membangun realitas sosial tertentu yang tidak netral. Dalam konteks media massa maupun media sosial, bingkai yang dibangun sangat bergantung pada nilai, ideologi, dan kepentingan yang mendasarinya.⁴⁴

Jika dikaitkan dengan dakwah di era *post truth* kasus ini menunjukkan bagaimana media dapat membangun narasi yang menyesatkan tentang Islam dan lembaga keagamaan. Tradisi pesantren yang mengandung makna filosofis dan nilai luhur dibingkai negatif tanpa konteks yang sesuai. Jika dikaitkan dengan era *post truth* zaman dahulu sebelum banyaknya media sosial yang bisa berdakwah itu hanya orang yang memiliki nasab kyai, dan faktor pendidikan. Terkadang itupun masih belum bisa diterima di masyarakat jika tidak ada nasab kyai. Hal ini berubah ketika masuk era *post truth*, kebenaran-kebenaran bisa di distorsi subkultur.

Tayangan Trans7 merupakan contoh informasi benar (ada tradisi jongkok) tetapi dikontekskan untuk menyakiti dan menyesatkan. Literasi media yang rendah membuat audiens hanya membaca judul tanpa memahami konteks lengkap atau sebaliknya, langsung percaya tanpa kritis. Sebagai pendakwah harus mengetahui dan paham teknik framing

⁴⁴ Robert M. Entman, *Projections of Power: Framing News, Public Opinion, and US Foreign Policy* (University of Chicago Press, 2009).

untuk tidak terjebak. Pendakwah harus aktif menjelaskan nilai-nilai Islam dengan benar. Tantangan dakwah berupa banjir informasi keliru tentang islam mudah viral, perlu adanya verifikasi dan klarifikasi menjadi benteng kebenaran. Perlu adanya literasi media untuk tidak mudah termakan narasi.

Kesimpulan

Fenomena kebenaran di era *post truth* jika tidak segera ditangani atau dicegah mengakibatkan masyarakat terbiasa menerima informasi yang tidak berdasarkan fakta. Banyak fitnah semakin menyebar, muncul sikap tidak saling toleran, diskriminasi, dan ujaran kebencian diarahkan kepada orang yang tidak bersalah, bahkan mereka menjadi korban. Era *post truth* yang penuh dengan hal seperti ini membuat kondisi dimana kebenaran tertutup oleh kebohongan atau hal-hal yang tidak nyata. Dalam konteks Indonesia, tantangan dakwah di era *post truth* juga memiliki dimensi lokal yang spesifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa *post truth* berpengaruh besar terhadap cara publik memaknai pesan dakwah dan menilai institusi keagamaan seperti pesantren. Tayangan program Trans7 *Xpose Uncensored* membuktikan bahwa narasi yang emosional dapat membentuk persepsi publik dari minimnya verifikasi data. Respon publik yang mencapai lebih dari 137 ribu interaksi dalam #BoikotTrans7 menunjukkan cepatnya opini kolektif terbentuk melalui emosi di ruang sigital. Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik, dan kekuatan ini dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Framing yang subjektivitas dan tidak seimbang dapat mencederai nilai-nilai luhur yang telah dijaga berabad-abad.

Temuan penelitian dalam konteks teori framing Entman menegaskan bahwa media bukan sekadar melaporkan realitas, namun mengkontruksi lewat pemilihan narasi, dramatisasi, dan representasi selektif. Respon masif umat Islam melalui gerakan boikot membuktikan bahwa kesadaran kritis, namun juga menunjukkan betapa rentannya citra Islam terhadap manipulasi media. Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada integrasi antara teori *post truth*, teori framing Entman, dan studi subkultur pesantren. Penelitian ini menawarkan pendekatan gabungan untuk menunjukkan cara orang memahami informasi di era *post truth* bisa berbeda ketika masuk dalam lingkungan budaya keagamaan yang memiliki aturan, simbol, dan makna yang kuat. Penelitian ini juga menambah keilmuan dalam studi dakwah dengan menjelaskan bahwa penyebaran informasi bisa keliru karena kesalahan cara berfikir individu, bisa juga melalui pertemuan antara media, emosi, dan situasi sosial.

Daftar Pustaka

- Ardina Rasiani, Herlini Puspika Sari, Erna Wilis, and Urai Setiawarni. "Pendidikan Islam Di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 381–90. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>.
- Arnus, Sri Hadijah, Agus Prio Utomo, and Subriah Mamis. "The Power of Dai- Dai Virtual: Peran Dakwah Dalam Literasi Pesan Terkait Covid 19 Di Era Post Truth." *Meyarsa* 3, no. 1 (2022): 1–8.

- Asih, Zwesty Kendah, Wahab, and Syamsul Kurniawan. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Membangun Kejujuran Di Era Post Truth Zwesty." *Jurnal Pendidikan* 13, no. 01 (2025): 87–94. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikan2/article/view/227>.
- Dalimunthe, Nazira Salsabila, and Soiman. "Strategi Dakwah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Tembung Dalam Membangun Citra Positif Islam Di Era Post-Truth." *Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2025): 249–60.
- Daulay, Fadil Nurfalah, Niki Febiati, and Puspika Sari. "Strategi Literasi Dakwah Islam Di Era Post-Truth Dan Dirupsi Digital." *Al-Ikhlâs* 02, no. 01 (2025): 1–7. <https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI%0Astrategi>.
- Diniyanto, Ayon, and Wahyudi Sutrisno. "Pengawasan Pemilihan Umum Di Era Post-Truth: Problem, Tantangan, Dan Strategi." *Jurnal Adhyasta Pemilu* 5, no. 1 (2022): 44–58. <https://doi.org/10.55108/jap.v5i1.79>.
- Erlande, Rike, Kokom Komalasari, Ryan Taufika, Mirza Hardian, Ahmad Fauzan, and Apriya Maharani. "Membekali Warga Negara Di Era Post-Truth: Peran Krusial Pendidikan Kewarganegaraan Di Australia." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 5, no. 1 (2024): 61–78. <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i1.9097>.
- Faedlulloh, Dodi, and Noverman Duadji. "Birokrasi Dan Hoax: Studi Upaya Menjaga Netralitas Aparatur Sipil Negara Di Era Post-Truth." *Jurnal Borneo Administrator* 15, no. 3 (2019): 313–32. <https://doi.org/10.24258/jba.v15i3.566>.
- Fail, Moh. "Fenomena Taqlid Digital Dan Implikasinya Dalam Bertauhid Di Era Post Truth." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 27–49. <https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.1.27-49>.
- Fakhruddin, Muhammad. "Tayangan Trans7 Singgung Ponpes Lirboyo Dinilai Tidak Cover Both Side." [mui.or.id](https://mui.or.id/baca/berita/ketua-mui-tayangan-trans-7-singgung-ponpes-lirboyo-tidak-cover-both-side-dan-profesional?utm_source=chatgpt.com), 2025. https://mui.or.id/baca/berita/ketua-mui-tayangan-trans-7-singgung-ponpes-lirboyo-tidak-cover-both-side-dan-profesional?utm_source=chatgpt.com.
- Hakim, Abdul. "Tagar Boikot Trans7 Viral Gegara Singgung Ponpes Lirboyo, Ini Kata Dua Tokoh Perempuan Jatim." [mataram.antaranews.com](https://mataram.antaranews.com/berita/496973/tagar-boikot-trans-7-viral-gegara-singgung-ponpes-lirboyo-ini-kata-dua-tokoh-perempuan-jatim?utm_source=chatgpt.com), 2025. https://mataram.antaranews.com/berita/496973/tagar-boikot-trans-7-viral-gegara-singgung-ponpes-lirboyo-ini-kata-dua-tokoh-perempuan-jatim?utm_source=chatgpt.com.
- Hartono, Dudi. "Era Post-Truth: Melawan Hoax Dengan Fact Checking." *Prosiding Seminar Nasional Prodi Ilmu Pemerintahan 2018*, 2018, 70–82. <http://repository.fisip-untirta.ac.id/952/>.
- Hidayat, Elfada Adella, and Yoga Irama. "Peran Dan Tantangan Teologi Islam Di Era Post Truth." *Journal of Islamic Thought and ...* 01, no. November (2022): 170–87. <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/187%0Ahttp://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/download/187/178>.
- Khairuddin. "Islam Progresif Di Tengah Arus Post-Truth Society." *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025): 43–53.
- Khotimah, Khusnul, Siti Rosyidah Ekasari, Eva Nur Kholifah, and Neni Agus Triyanti. "Pentingnya Literasi Media Era Disrupsi Digital Dan Post Truth." *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 2 (2024): 191–98.

- Muzwari. "Setelah Minta Maaf, Trans7 Audiensi Dengan Alumni Pondok Pesantren Lirboyo." *pintoe.co*, 2025. https://pintoe.co/berita/read/9140/Setelah-Minta-Maaf-Trans7-Audiensi-dengan-Alumni-Pondok-Pesantren-Lirboyo?utm_source=chatgpt.com.
- Nikmatur, Binti. "Kronologi Kasus Tayangan Trans7 Yang Dianggap Hina Kiai Dan Pesantren." *bojonegoro.jatimtimes.com*, 2025. https://bojonegoro.jatimtimes.com/baca/347600/20251014/060900/kronologi-kasus-tayangan-trans7-yang-dianggap-hina-kiai-dan-pesantren?utm_source=chatgpt.com.
- Online, NU. "Tayangan Trans7 Soal Pesantren Lirboyo Tuai Kecamatan, Ini Respons Alumni Hingga KPI." *nu.or.id*, 2025. <https://nu.or.id/nasional/tayangan-trans7-soal-pesantren-lirboyo-tuai-kecamatan-ini-respons-alumni-hingga-kpi-vJwor>.
- Sofyan, Ahmad, Padma Fadhlila, Nilta Muhimatul Hidayah, and Ali Hasan Siswanto. "Basis Ontologi Dakwah Sebagai Fondasi Kesadaran Humanistik Dalam Era Post-Truth." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 672–78.
- Wanita, Saima. "Strategi Manajemen Komunikasi Krisis Menghadapi Isu Sensitif Dalam Dakwah Di Era Post-Truth," 2024.